

IMLEK PUBLIK:
MEMBACA PROSES INDIGENISASI KULTUR TIONGHOA
PASCAREFORMASI
Studi Kasus Perayaan Tahun Baru Imlek di Jakarta

TESIS

MOH. ZAENAL ABIDIN EKO PUTRO
0606018766



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA SOSIOLOGI
DEPOK
JUNI 2008

IMLEK PUBLIK:
MEMBACA PROSES INDIGENISASI KULTUR TIONGHOA
PASCAREFORMASI
Studi Kasus Perayaan Tahun Baru Imlek di Jakarta

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

MOH. ZAENAL ABIDIN EKO PUTRO
0606018766



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA SOSIOLOGI
DEPOK
JUNI 2008

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar



Nama : Moh. Zaenal Abidin Eko Putro
NPM : 0606018766
Tanda Tangan : _____
Tanggal : **18 Juli 2008**

KATA PENGANTAR

Sebuah karya ilmiah bagi banyak orang dikatakan mengandung asumsi-asumsi ilmiah dan dijiwai oleh penggunaan rasio yang cukup kuat. Meminjam diktum inilah, peneliti berusaha sekeras-kerasnya untuk dapat memadai tuntutan ilmiah tersebut sekalipun memakainya untuk menggali pemahaman salah satu fenomena kebudayaan orang Tionghoa. Karena itu berdasarkan diskusi dengan banyak pihak, teman dan para dosen khususnya di lingkup Pascasarjana Sosiologi FISIP UI, pencerahan-pencerahan sedikit demi sedikit peneliti rasakan mengalir dalam alam bawah sadar peneliti dan membantu dalam membentuk kerangka pikir untuk menganalisis Tahun Baru Imlek.

Pilihan pada perayaan Tahun Baru Imlek sebetulnya hasil dialog panjang dengan seorang dosen, yang kemudian menjadi pembimbing, yang cukup mengejutkan peneliti mula-mula, ketika menjawab apa tema yang ditulis dalam skripsi S-1. Setelah sedikit memeras otak, memori tentang tema skripsi pelan-pelan terkuak. Waktu itu peneliti membahas salah satu pemikiran filsuf Cina klasik, Mo Ti yang hidup sejaman dengan Konfusius, yang juga memberi kritik atas ajaran-ajaran Konfusius. Hal itu merupakan cerita lalu, tetapi menurut dosen tersebut, sekaligus dapat dijadikan sandaran untuk menulis tesis. Peneliti kebetulan memang peminat khazanah kebudayaan timur, termasuk Cina dan juga tidak lepas memperhatikan perkembangan dimanis organisasi-organisasi orang Tionghoa di Indonesia. Tiba-tiba ketemulah satu kata yang hangat saat itu, Imlek. Secara kebetulan, baik di media massa maupun cerita dari mulut ke mulut sedang seru-serunya mengulas kekisruhan perayaan Tahun Baru Imlek di antara elite organisasi orang Tionghoa tersebut. Berdasarkan hal itu, jadilah sebuah ide untuk dikembangkan dalam sebuah penelitian tesis.

Ketika akhirnya tesis dengan mengambil kasus perayaan Tahun Baru Imlek benar-benar dijalankan dan telah mendekati akhir, minimal hingga penyusunan analisis data, peneliti mendapatkan beragam respon dari para informan yang dijadikan narasumber. Meskipun semuanya hampir dapat dikatakan informative dan mudah diakses, tetapi ada juga hambatan ketika mengejar salah satu informan kunci tertentu. Jika hambatan ini dapat dilalui, sebetulnya peneliti merasa

mendapat informasi berimbang dari pihak lain yang dipandang mengetahui perihal pemaknaan mengenai perayaan Tahun Baru Imlek.

Selama lebih kurang enam bulan penelitian ini, dengan mengambil lokasi para informan kebanyakan di Jakarta dan satu di Yogyakarta, maka penelitian mengenai perayaan Tahun Baru Imlek ini sedikit demi sedikit mulai terbentuk dan dikenali sebagai sebuah penelitian yang utuh. Karena itulah, atas hampir utuhnya hasil penelitian ini, peneliti perlu mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Hanneman Patricius Samuel, Ph.D, selaku dosen pembimbing tesis yang banyak mengebom dan memberi rangsangan peneliti untuk tidak bosan-bosan mencari *multiple reference*. Peneliti ingat ketika awal penulisan draft ini, untuk mengingatkan referensi dan terlebih *multiple reference*, beliau mengingatkan, “Siapa yang ngomong, emang lo siapa, entar kalau udah profesor” (maksudnya, baru boleh bikin komentar sendiri maksudnya).

Ibu Francisia SS Ery Seda, Ph.D, selaku Ketua Program Pascasarjana Sosiologi FISIP UI yang mengarahkan keberbimbingan pada awalnya dan juga banyak waktu diskusi yang diberikannya sekalipun jarang terkait dengan tema penelitian ini. Akan tetapi, kuliah-kuliahnya dan keleluasaan yang diberikan untuk merampungkan kuliah tepat waktu, sangat terasakan memacu peneliti untuk segera menyelesaikan tesisnya.

Pater Ignatius Wibowo, Ph.D, yang juga selaku Ketua Pusat Studi Cina (*Centre of Chinese Studies*) Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Indonesia yang sangat tajam memberi masukan baik pada saat penulis mengadakan wawancara, bimbingan informal, maupun pada saat menjadi pembahas pada saat *colloquium*. Pada saat ujian tesis berlangsung, masukannya pada aspek metodologi menghentakkan peneliti, untuk tidak melulu terbuai oleh setumpuk teori, tetapi melalaikan ketajaman metodologi. Substansi barangkali akan lebih berarti dengan metodologi yang kuat.

Para dosen di lingkungan Pascasarjana Sosiologi dan Antropologi FISIP UI yang tidak dapat disebutkan satu persatu, sangat membantu memberi pencerahan mengenai segala jenis teori maupun metodologi dalam rumpun ini, yang sangat berbeda, terutama dalam hal metodologi, tatkala peneliti belajar penelitian tingkat dasar (level S-1) di Fakultas Filsafat. Kontribusi para pengajar itu sungguh

memberi sumbangan keberanian peneliti untuk menggunakan teori dan pendekatan yang dibutuhkan dalam penelitian sosial, termasuk dalam penelitian ini.

Secara khusus, kepada para dosen Sosiologi yang sering bersua di Laboratorium Sosiologi seperti Mbak Lugina Setyawati, Mbak Titik, Mas Hari Nugroho, Mas Iqbal Djajadi, Mbak Ida Ruwaida, Mas Andi Rahman dan lain-lain yang banyak menyegarkan wawasan peneliti tentang apa itu sosiologi dan bagaimana penelitian model kuantitatif maupun kualitatif seharusnya dijalankan.

Tidak lupa pula terima kasih saya kepada Doktor Widjajanti S. Santoso yang memberi semangat kepada peneliti, yang secara halus untuk tidak langsung dibilang sindiran, bahwa peneliti membuat dua tesis selama kuliah, salah satunya didedikasikan untuk pengembangan kajian filantropi. Dorongan dan bimbingan yang diberikan selama penyelesaian skema penelitian filantropi itu seperti *workshop* awal bagi peneliti di lingkaran penelitian sosial sebenarnya.

Mas Zaim, Mas Hamid, Mas Dede dan kawan-kawan lain dari *Public Interest Research and Advocacy Center* (PIRAC) yang memberi peluang bagi terselenggaranya sayembara *Philanthropy Research Award* (PRA) 3 tahun 2007 yang memungkinkan peneliti untuk mengikuti skema penelitian tersebut.

Kepada para kolega seperti Pak Endro, Pak Kato, Anto, Irsyad, Danni dan lain-lain yang tergabung dalam *Centre of Asian Studies* (CENAS), sebuah lembaga yang bergerak memangku *cultural values* dari Timur, peran kalian langsung maupun tidak langsung semakin memberi ketegasan, bahwa menulis dan menggumuli dunia Timur itu masih asyik.

Para Informan yang tidak dapat secara rinci semuanya disebutkan kecuali beberapa saja, di antaranya Sujito Kuswaji (WALUBI), Budi S. Tanuwibowo (MATAKIN), Syarif Tanujaya dan Budi Setyagraha (PITI), Benny G. Setiono (INTI), dan lain-lain atas waktunya untuk menjawab segala pertanyaan peneliti.

Para pejabat dan staf Program Pascasarjana Sosiologi UI, benar-benar seperti bagian dari proses studi yang begitu tekun memberi bantuan kepada mahasiswa; Mbak Debby (Deisy Indra Yasmine), Pak Santoso, Mbak Rini, Mas Agus yang memberi pelayanan untuk kelancaran studi.

Secara khusus juga perlu disampaikan terima kasih kepada Rekan-rekan S2 Sosiologi angkatan 2006 yang tentunya tidak dapat disebutkan satu persatu. Kalian telah begitu membekas dalam sejarah hidupku. Kebersamaan baik di ruang-ruang kuliah, belajar bersama, dan juga makan-makan bersama memberi inspirasi bahwa jaringan kita memang ada.

Mutiara-mutiara yang bersemayam di bilik hatiku, Sofia Bachri Abidin (masih kecil, belum empat tahun ketika tesis ini ditulis, sehingga belum mengerti jika sebagian tabungan hari depannya digerogoti bapaknya untuk studi) dan istriku Ana Kurnia, dua mutiara yang selalu bersinar di kala kepenatan tidak kuasa ditahan. Keduanya memberi binar untuk hidup meluncur seperti anak panah, yang begitu lepas dari busurnya tidak bisa ditarik kembali dan menuju satu noktah kehidupan nanti.

Keluarga besarku yang tidak kuasa kusebutkan semuanya, alm. kakek dan nenekku, Jauhar Musthofa dan Muntamah, tipikal khas keluarga santri dalam definisi Geertz serta orangtuaku, Ibu Maesaroh dan Bapak Damanhuri di Nganjuk, dan alm. Bapak Masjhari dan Ibu Anik, di Kediri, Jawa Timur yang merawatku dan membesarkanku. “Kakak-kakak”ku, adik-adik ibuku yang sangat perhatian padaku, tidak mungkin kulupakan kebaikan dan perhatian kalian. Demikian pula kepada adik-adikku semua, semoga jalan yang engkau cari segera ketemu. Demikian pula segenap pengertian dan dorongan keluarga besar istriku, Bapak Fadloli dan Ibu Sri Mulyati, serta seluruh kakak dan adik, paman dan keponakan di Jepara, Jawa Tengah. Akhirnya, terima kasih kepada semua pihak yang membantu kelancaran proses kuliah S-2 baik langsung maupun tidak langsung.

Demikianlah pengantar dan rasa terima kasih untuk mengantarkan tesis ini. Semoga menjadi bacaan menarik dan semoga juga memberi manfaat kepada yang membaca.

Depok, Juli 2008

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Zaenal Abidin Eko Putro
NPM : 0606018766
Program Studi : Pascasarjana Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis
Judul Tesis : Imlek Publik: Membaca Proses Indigenisasi Kultur Tionghoa Pascareformasi. Studi Kasus Perayaan Tahun baru Imlek di Jakarta.

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya Ilmiah saya yang berjudul :
Imlek Publik: Membaca Proses Indigenisasi Kultur Tionghoa Pascareformasi. Studi Kasus Perayaan Tahun baru Imlek di Jakarta.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 18 Juli 2008

Yang menyatakan,

(Moh. Zaenal Abidin Eko Putro)

Abstraksi

Tesis ini mencoba mengangkat salah satu kekayaan khazanah kebudayaan orang Tionghoa, yaitu perayaan Tahun Baru Imlek. Sejak dijadikannya hari libur nasional pada tahun 2003, perayaan Tahun Baru Imlek dirayakan secara lebih leluasa, sekalipun hambatan perayaannya sebenarnya telah hancur seiring lengsernya kekuasaan Orde Baru, dan saat ini telah jauh menjangkau ruang publik (negara). Semula diberi kebebasan, kemudian dilarang sejak keluarnya Instruksi Presiden Nomor 14 tahun 1967 untuk dirayakan secara publik, secara terang-terangan. Akibatnya kemudian dirayakan secara sembunyi-sembunyi, berada dalam wilayah privat berbasis keluarga. Riset ini juga menunjukkan basis ontologis dari perayaan Tahun Baru Imlek adalah peristiwa keluarga, dan kemudian beranjak menjadi perayaan yang bersifat publik. Tidak juga ketinggalan dipotret perubahan-perubahan apa yang mengitari pada wujudnya yang publik itu.

Penanggalan bulan (*Yinli*, versi Mandarin baku atau *Imlek* versi dialek Hokkian) yang pergantian tahunnya selalu dirayakan oleh orang Tionghoa menuturkan banyak versi. Penggunaan istilah Tahun Baru Imlek dalam tesis ini berarti versi sebagian yang dipakai dan adalah versi rakyat kebanyakan yang mengaitkan perayaan pergantian tahun bulan (*lunar year*) dengan hal ikhwal bercocok tanam. Sebagai ucap syukur yang lebih dari sekadar kehidupan (*more to life*). Ketika membicarakan kekinian perayaan Tahun Baru Imlek, khususnya sejauh penelitian ini menjangkau para informan, ada dua versi utama bagi yang merayakan, yakni apakah ia bagian dari tradisi atau bagian dari ritual. Perdebatan antara dua hal ini belum selesai hingga kini.

Setelah keran ketersumbatan terbuka, perayaan Tahun Baru Imlek menghadirkan beragam bentuk maupun versi perayaannya. Selain perayaan dilakukan di ruang-ruang publik, seperti gedung perkantoran, mal, restoran, hotel dan sebagainya, juga dilakukan perayaan yang bersifat nasional yang dihadiri presiden dan para tokoh politik lainnya, yang intinya mengarah pada ruang publik (*public sphere*). Dirayakannya di pusat-pusat keramaian juga telah menyulap perayaan Tahun Baru Imlek menjadi sarana bagi jalur komoditas yang artinya mengundang para kapitalis untuk masuk.

Beranjaknya dari ruang privat ke ruang publik, perayaan Tahun Baru Imlek telah beresonansi menjadi perayaan publik, apalagi sejak tahun 2002 telah menjadi hari libur secara nasional. Hal ini sekaligus mengundang telisikan kemungkinan adanya indegenisasi, lokalisasi ataupun kontekstualisasi perayaan Tahun Baru Imlek, atau secara umum perjumpaan orang Tionghoa dengan orang Indonesia lainnya dalam kemozaikan Indonesia.

Kata Kunci : Tahun Baru Imlek, Spiritualitas, Ruang Publik, Industri Budaya, Diaspora dan Hibriditas

Abstract

This thesis aims to elaborate the phenomenon of celebration of Lunar New Year for Tionghoa or known as Imlek. The celebration echoed thoroughly nationwide as well as Idul Fitri festival, Christmast, and so forth.

In current political situation, however, Imlek has been acknowledged by Indonesian government eventually emerging unconscious dilemma for Tionghoa. In one hand, Indonesian government admitted Imlek as an official holiday denotes that there seems to be recognition for Chinese minority culture as a part of Indonesian culture. In other hand, that acknowledgment emerging of what so called 'hidden conflict' among Chinese elite figures or communities in Indonesia.

Whereas many Tionghoa paid attention Imlek in a sense of religious ritual as a matter claimed by Chinese Confucian, and the same time acclaimed by other Chinese particularly not Confucian as merely a cultural matters. This condition inevitably endorses what so-called 'high tension' among the elite figures.

A paradigm shift from spirituality of farmer rituals to mass culture (Adorno & Horkheimer), therefore, hasn't recognized by Chinese elite in a matter effect of that smooth and high conflict. The overwhelming celebration of Imlek is still closes to euphoria phase for Chinese population. Reinterpreting of Spring Festival or in Indonesia cited as Imlek, now is an important search for not only Chinese ethnic but also Indonesian population generally.

In this thesis, I also would like to examine the current Imlek celebration in Indonesia and also connected to make it more locally.

Key words : Lunar New Year, Spirituality, Public Sphere, Culture Industry, Diaspora and Hibridity

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	ix
ABSTRAKSI	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Signifikansi Penelitian	9
E. TINJAUAN PUSTAKA	9
E.1. Telaah Penelitian	9
F. PERSPEKTIF TEORETIK	12
F. 1. Spiritualitas <i>more to life</i>	12
F.2. Kultur dalam Industrialisme dan Kapitalisme	14
F. 3. Ruang Publik Borjuis Habermas	16
F.4. Pemikiran <i>Hibridity</i> dan <i>Diaspora</i>	18
G. METODE PENELITIAN	21
G.1. Rancangan Penelitian	21
G.2. Peran Peneliti	22
G.3. Prosedur Pengumpulan Data	22
G.4. Lama Penelitian	23
G.5. Analisa dan Interpretasi Data	23

BAB II MENGGENERASINYA WARISAN KULTUR TIONGHOA	24
Spiritualitas Khas Cina	29
Pertautan Generasi Turun Temurun	37
Informasi Tentang Genealogi Perayaan Tahun Baru Imlek	45
Keragaman Perayaan Tahun Baru Imlek	53
Menggenerasinya Perayaan Tahun Baru Imlek	59
BAB III KE ARAH IMLEK PUBLIK	61
Kemeriahan dan Menduniannya Perayaan Tahun Baru Imlek	61
Perspektif Domestik; Afiliasi Keyakinan dan Asal Daerah Penentu Peristiwa Keluarga	68
Perspektif Publik; Perayaan Tahun Baru Imlek Pascareformasi	83
Perspektif Semitik; Mencari Koeksistensi	94
Perayaan Tahun Baru Imlek dalam Perpektif Industrialisme dan Kapitalisme	99
BAB IV KEPUBLIKAN IMLEK DAN KETIONGHOAN PASCAREFORMASI	108
Bukan Resinifikasi atau Desinifikasi, dalam Perayaan Tahun Baru Imlek	110
Imlek Publik; Membangun Saling Pengertian	116
Ketionghoan dalam Hibriditas	124
BAB PENUTUP	139
Saran Untuk Penelitian Lebih Lanjut	141
BIBLIOGRAFI	143
Lampiran 1 Instrumen Penelitian	
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	
Lampiran 3 Daftar Informan	

DAFTAR GAMBAR

Bagan 1. Perayaan Tahun Baru Imlek pascareformasi (2008)	94
Bagan 2. Imlek Privat dan Imlek Publik	96



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen Penelitian
- Lampiran 2. Transkrip Wawancara
- Lampiran 3. Daftar Informan

